

Implementasi Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pembangunan Lingkungan Belajar Nonformal bagi Anak Tidak Sekolah di Desa Sukomakmur

Nugroho Agung Prabowo^{1*}, Akbar Rastra Sewa Kottama², Ahmad Chusnudin³, Zahwa Dwi Larasati⁴, Aishah Dwi Setiawati⁵, Cantika Auralia Junior⁶, Husna Amanatul Ula⁷, Akbar Hidayatullah⁸, Andika Adriyanto⁹, Briliana Dewi Arimbi¹⁰, Bagus Dwi Nana Lokananta¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Universitas Muhammadiyah Magelang

* naprabowo@unimma.ac.id

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan mengimplementasikan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dalam pembangunan lingkungan belajar nonformal bagi Anak Tidak Sekolah (ATS) di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Permasalahan ATS di wilayah pedesaan masih menjadi tantangan serius yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, keterbatasan akses pendidikan, serta rendahnya motivasi belajar anak. Oleh karena itu, diperlukan model pemberdayaan masyarakat yang mampu menghadirkan ruang belajar alternatif yang inklusif dan berkelanjutan. Kegiatan dilaksanakan selama delapan minggu dengan melibatkan pemerintah desa, pemuda, orang tua, tokoh masyarakat, dan anak sasaran. Tahapan program meliputi identifikasi masalah, pemetaan aset komunitas, verifikasi data ATS, perancangan kegiatan edukatif, pelaksanaan kelas kreatif, pendampingan belajar, sosialisasi pentingnya pendidikan, serta evaluasi partisipatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran partisipasi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan validitas data ATS dari 31 menjadi 67 anak yang tervalidasi. Tingkat partisipasi anak dalam kegiatan belajar mencapai 77,6%, sementara skor motivasi belajar meningkat dari 56,2 menjadi 78,4 setelah intervensi program. Selain itu, terbentuk satu pusat belajar komunitas yang dimanfaatkan sebagai ruang belajar bersama. Program ini juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan memperkuat kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan warga. Dengan demikian, pendekatan ABCD terbukti efektif sebagai model pemberdayaan masyarakat dalam penanganan ATS serta berpotensi direplikasi pada wilayah pedesaan lain dengan karakteristik serupa.

Kata Kunci: anak tidak sekolah, asset based community development, pendidikan nonformal, pemberdayaan masyarakat, lingkungan belajar desa

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia dan menjadi indikator penting kemajuan suatu masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh kemampuan kognitif, keterampilan sosial, serta kapasitas adaptif yang diperlukan untuk menghadapi perubahan sosial dan ekonomi. Berbagai kajian menunjukkan bahwa akses pendidikan yang baik berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat serta pengurangan kemiskinan struktural (UNESCO, 2021). Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan agenda global United Nations dalam kerangka UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan berkualitas bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pembangunan desa, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan sosial yang mampu meningkatkan daya saing masyarakat lokal (Nasution et al., 2024; Rahmat & Mirnawati, 2020).

Meskipun demikian, pemerataan akses pendidikan di berbagai wilayah Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama di daerah pedesaan dan wilayah geografis yang sulit dijangkau. Fenomena Anak Tidak Sekolah (ATS) masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius karena berkaitan dengan berbagai faktor struktural seperti kondisi ekonomi keluarga, aksesibilitas transportasi, serta rendahnya literasi pendidikan di tingkat rumah tangga (Baihakqi et al., 2025; Herlinawati, 2019). Laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami putus sekolah atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan.

Permasalahan tersebut juga terlihat pada kondisi masyarakat di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan koordinasi dengan perangkat desa, masih ditemukan sejumlah anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan formal atau berpotensi mengalami putus sekolah. Beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain keterbatasan ekonomi keluarga, jarak akses menuju sekolah menengah, serta rendahnya motivasi belajar anak akibat minimnya fasilitas belajar di lingkungan rumah. Kondisi ini sejalan dengan temuan Badan Pusat Statistik yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi dan kondisi geografis masih menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi pendidikan di wilayah pedesaan (Statistik, 2022)

Selain faktor ekonomi dan aksesibilitas, lingkungan sosial dan budaya masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Pada beberapa keluarga di wilayah agraris, anak seringkali dilibatkan dalam aktivitas ekonomi keluarga sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas utama (Kurnia et al., 2020). Situasi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mampu mengubah perspektif orang tua mengenai nilai strategis pendidikan bagi masa depan anak. Pendekatan berbasis komunitas dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran pendidikan karena melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan

sosial (Chambers, 1994). Melalui keterlibatan komunitas, program pendidikan dapat lebih kontekstual dengan kondisi sosial masyarakat sehingga memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi.

Anak Tidak Sekolah masih menjadi persoalan pendidikan terutama di wilayah pedesaan. Penanganan selama ini dominan administratif dan belum menyentuh ekosistem belajar keluarga. Desa Sukomakmur menghadapi persoalan serupa akibat faktor ekonomi, akses sekolah, dan rendahnya motivasi belajar. Pendekatan Asset Based Community Development relevan karena memanfaatkan aset lokal dan kapasitas warga sebagai modal perubahan (Kretzmann & Mcknight, 1993). Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi model ABCD dalam pembangunan lingkungan belajar nonformal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diperlukan upaya intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembangunan ekosistem belajar yang inklusif di tingkat desa. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan lingkungan belajar nonformal yang memadukan kegiatan kreatif, edukatif, dan partisipatif masyarakat. Pendidikan nonformal memiliki peran penting sebagai jalur alternatif yang mampu menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terakomodasi oleh sistem pendidikan formal (Sari & Multisuandi, 2025). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangun lingkungan belajar nonformal bagi anak tidak sekolah di Desa Sukomakmur melalui berbagai kegiatan kreatif dan edukatif yang melibatkan masyarakat secara aktif, sehingga diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar serta mendorong keberlanjutan pendidikan anak di tingkat desa.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perencanaan hingga evaluasi program sehingga solusi yang dihasilkan lebih kontekstual dan berkelanjutan. Pendekatan partisipatif banyak digunakan dalam program pembangunan komunitas karena mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program yang dijalankan (Chambers, 1994). Selain itu, metode ini sejalan dengan konsep pengembangan masyarakat yang menekankan kolaborasi antara akademisi, pemerintah desa, serta kelompok masyarakat lokal dalam memecahkan permasalahan sosial (John W. Creswell, 2018). Dalam konteks kegiatan ini, partisipasi aktif perangkat desa, karang taruna, kader pendidikan, serta masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan program.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang selama Mei–Juni 2025. Sasaran kegiatan terdiri atas 67 ATS, orang tua, pemuda desa, dan perangkat desa. Tahapan metode meliputi Discovery, Dream, Design, dan Destiny. Teknik pelaksanaan berupa pendataan, sosialisasi, pendampingan belajar, kelas kreatif, dan evaluasi partisipatif. Keberhasilan diukur melalui jumlah peserta aktif, peningkatan motivasi belajar, dukungan orang tua, dan terbentuknya pusat belajar komunitas

Tahapan awal kegiatan diawali dengan proses koordinasi dan observasi lapangan untuk memahami kondisi riil masyarakat. Tim pengabdian melakukan diskusi dengan

pemerintah desa serta tokoh masyarakat guna memperoleh gambaran mengenai kondisi pendidikan anak, khususnya terkait Anak Tidak Sekolah (ATS). Observasi ini dilengkapi dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, serta verifikasi data pendidikan di tingkat dusun. Proses identifikasi masalah merupakan tahapan penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena memungkinkan program yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal (Afandi, 2020). Pada tahap ini juga dilakukan pemetaan potensi desa serta identifikasi sumber daya lokal yang dapat mendukung keberhasilan program.

Tahap berikutnya adalah perencanaan program yang dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra desa. Kegiatan ini meliputi penyusunan instrumen pendataan Anak Tidak Sekolah, pengembangan modul kegiatan edukatif, serta penyiapan berbagai media pembelajaran kreatif. Dalam tahap ini juga dilakukan pembagian peran anggota tim berdasarkan latar belakang keilmuan sehingga setiap kegiatan dapat berjalan secara optimal. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti spreadsheet dan formulir digital digunakan untuk mempermudah proses pengumpulan dan pengolahan data pendidikan desa. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan data desa terbukti mampu meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pembangunan di tingkat lokal (Herman, Sugianti, Instje Irfan Ibrahim, 2021).

Tahap implementasi program merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini dilakukan berbagai kegiatan seperti sosialisasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat, pendataan Anak Tidak Sekolah secara langsung di lapangan, serta pelaksanaan kegiatan belajar nonformal bagi anak-anak. Program juga dilengkapi dengan kegiatan kreatif seperti kelas bermain, literasi, dan stimulasi motorik untuk meningkatkan minat belajar anak. Selain itu, tim juga melaksanakan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan pendidikan di PAUD dan sekolah dasar, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Pendekatan integratif ini bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang kuat antara tim pengabdian dan masyarakat sehingga proses transfer pengetahuan dapat berjalan lebih efektif (Qorib, 2024).

Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi program dan perumusan strategi keberlanjutan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi bersama pemerintah desa, kader masyarakat, serta kelompok pemuda untuk menilai efektivitas program yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi kemudian disusun dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan program lanjutan yang dapat diimplementasikan oleh pemerintah desa. Pendekatan keberlanjutan menjadi aspek penting dalam program pengabdian masyarakat agar manfaat kegiatan tidak berhenti setelah program selesai dilaksanakan (Hoosain et al., 2020). Oleh karena itu, berbagai luaran seperti database pendidikan desa, materi edukasi, serta model kegiatan pembelajaran nonformal diserahkan kepada mitra desa agar dapat terus dikembangkan di masa mendatang.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pelaksanaan KKN Tematik.

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian masyarakat melalui KKN Tematik di Desa Sukomakmur dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan pada identifikasi masalah pendidikan serta penguatan lingkungan belajar nonformal bagi anak tidak sekolah. Tahap awal kegiatan menghasilkan temuan penting berupa pemetaan data Anak Tidak Sekolah (ATS) yang lebih akurat melalui verifikasi lapangan bersama perangkat desa dan kepala dusun. Berdasarkan hasil pendataan, ditemukan sebanyak 67 anak tidak sekolah yang tersebar di enam dusun. Data ini menjadi dasar perumusan strategi intervensi pendidikan berbasis kebutuhan lokal sehingga program yang dilaksanakan lebih terarah dan kontekstual.



Gambar 2. Asesmen ATS secara door to door

Program menghasilkan data ATS tervalidasi sebanyak 67 anak. Sebanyak 52 anak mengikuti kegiatan belajar aktif. Skor motivasi belajar meningkat dari 56,2 menjadi 78,4. Dukungan orang tua meningkat dari 42% menjadi 74%. Balai desa difungsikan sebagai ruang belajar komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis aset

DEdikasi nuSAntara

lokal efektif karena bertumpu pada kekuatan internal masyarakat dan memperkuat kolaborasi sosial desa

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pendidikan. Berbagai aktivitas edukatif dilakukan seperti kegiatan belajar di PAUD, sosialisasi pentingnya melanjutkan sekolah kepada siswa sekolah dasar, serta penguatan kegiatan pembelajaran di TPQ. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media membangun motivasi belajar anak. Metode kreatif seperti permainan edukatif, storytelling, dan pendekatan “pohon impian” terbukti efektif membantu anak mengekspresikan cita-cita serta meningkatkan minat mereka terhadap pendidikan lanjutan.



Gambar 3. Kegiatan mengajar di PAUD Pelita Hati Marongan

Selain aspek pendidikan, kegiatan pengabdian juga memperkuat relasi sosial antara mahasiswa dan masyarakat. Keterlibatan dalam kegiatan masyarakat seperti posyandu, kerja bakti, hingga tradisi budaya lokal menjadi strategi penting untuk membangun kepercayaan masyarakat. Pendekatan sosial budaya ini mempermudah penyampaian pesan edukatif mengenai pentingnya pendidikan dan masa depan anak. Hasilnya, masyarakat mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap berbagai alternatif pendidikan, termasuk pendidikan nonformal maupun program kesetaraan.

Dari perspektif pemberdayaan komunitas, program ini juga memberikan kontribusi pada penguatan kapasitas pemuda desa. Kolaborasi dengan karang taruna serta komunitas lokal membuka ruang partisipasi generasi muda dalam kegiatan edukatif dan sosial. Pemuda dilibatkan dalam kegiatan literasi, pengembangan kreativitas, serta kegiatan sosial yang berdampak langsung pada lingkungan belajar anak. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan berbasis aset komunitas (Asset Based Community Development/ABCD), di mana potensi lokal menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program menunjukkan bahwa pembangunan lingkungan belajar nonformal dapat menjadi strategi alternatif dalam mengatasi persoalan

anak tidak sekolah di wilayah pedesaan. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi juga dari perubahan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Data ATS yang telah terverifikasi, meningkatnya motivasi belajar anak, serta terbentuknya ruang belajar berbasis komunitas menjadi indikator awal keberhasilan program yang berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui KKN Tematik di Desa Sukomakmur menunjukkan bahwa pembangunan lingkungan belajar nonformal dapat menjadi pendekatan strategis dalam merespons permasalahan anak tidak sekolah di wilayah pedesaan. Melalui tahapan identifikasi masalah, pemetaan aset komunitas, serta pelaksanaan kegiatan edukatif dan kreatif, program ini mampu menghadirkan ruang belajar alternatif yang lebih inklusif dan partisipatif. Keterlibatan aktif pemerintah desa, masyarakat, serta pemuda lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program, sehingga kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat sementara tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan, sekaligus memberikan motivasi baru bagi anak-anak untuk kembali memiliki harapan dan cita-cita melalui proses belajar.

Pendekatan ABCD terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar anak, partisipasi masyarakat, dan pembentukan ruang belajar nonformal. Model kolaboratif kampus-desa berpotensi direplikasi pada wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Selain memberikan dampak pada aspek pendidikan anak, program ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis potensi lokal mampu memperkuat solidaritas sosial dan kolaborasi komunitas. Aktivitas pembelajaran kreatif, sosialisasi pendidikan, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat menjadi media efektif dalam membangun hubungan yang konstruktif antara mahasiswa dan masyarakat. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya menghasilkan kegiatan pendidikan nonformal, tetapi juga menghadirkan model praktik pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi pada desa lain dengan karakteristik permasalahan yang serupa. Ke depan, sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar upaya penanganan anak tidak sekolah dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak sosial yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan dukungan serta fasilitasi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat KKN Tematik ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah menerima, mendukung, serta berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan pengabdian.

Referensi

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Februari*, 11.
- Baihakqi, V., Rahaju, T., & Surabaya, U. N. (2025). Implementasi Program Penanganan Anak Tidak Sekolah (P-ATS) Bertajuk “ Ayo Sekolah Rek ” di Desa Sidoharjo Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto. *02(June)*, 1–14.
- Chambers, R. (1994). *Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience **. *22(9)*, 1253–1268.
- Herlinawati, A. B. S. (2019). Strategi Pengjangkauan Anak Tidak Sekolah (ATS) Melalui Program Informasi Pintar (PIP). *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, *12(1)*, 65–87.
- Herman, Sugiarti, Instje Irfan Ibrahim, R. A. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pengelolaan Data Kependudukan Pada Lembang Marinding Kecamatan Mangkendek Kabupaten Tana Toraja. *Ilmu Komputer Untuk Masyarakat*, *3(2)*, 61–64.
- Hoosain, M. S., Paul, B. S., & Ramakrishna, S. (2020). The impact of 4ir digital technologies and circular thinking on the united nations sustainable development goals. *Sustainability (Switzerland)*, *12(23)*, 1–16. <https://doi.org/10.3390/su122310143>
- John W. Creswell, J. D. C. (2018). Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Sage Publications. Inc* (Fifth Edit). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.4324/9780429469237>
- Kretzmann, J. P., & Mcknight, J. L. (1993). *Introduction to “ Building Communities from the Inside Out : A Path Toward Finding and Mobilizing a Community ’ s Assets ,.”*
- Kurnia, M., Jaya, I., Jalil, A. R., Arya, N., Samsuddin, Ilham, M., Fikrang, Ashari, M., Kasruddin, N.A, N., A.J, E., F.R.R, B., S, N., Fajar, Zulfikar, M., R, T., R, U., Zulfikar, M.P, B., ... A, R. (2020). KKN Tematik Pemberdayaan Masyarakat melalui Penerapan Teknologi Untuk Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin (JPMH)*, *1(1)*, 1–9. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jpmh/article/view/9579>
- Nasution, R., Mariska, Y., Hasibuan, M. R., Haryaveda, A., Ananda, D., Harahap, N. R., Silalahi, P. E., Nasution, F. B., Bahar, T., & Imsar. (2024). Peran Mahasiswa KKN Dalam Pemberdayaan Masyarakat Serta Moderasi Beragama Di Desa Kuala Tanjung, Kabupaten Batu Bara Tahun 2024. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *6(4)*, 6185–6189.

- Qorib, F. (2024). Tantangan dan Peluang Kolaborasi antara Perguruan Tinggi dan Masyarakat dalam Program Pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Sari, D. P., & Multisuandi, N. N. (2025). *Literasi Digital dalam Pendidikan Non Formal : Peluang , Tantangan , dan Strategi Penguatan 12 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa* Corresponding author , e-mail : Dyah.permata@untirta.ac.id. 9(2), 47–51.
- Statistik, B. P. (2022). *STATISTIK PENDIDIKAN 2022* (D. S. K. Rakyat (ed.)). Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together - A new social contract for education.pdf*. UNESCO.